

Membangun Jembatan Pendidikan Multikultural: Merayakan Suasana Sekolah Yang Menerima Keberagaman

Didin Syamsudin¹ Waang Subangkit² Supriyadi³
^{1,2,3,4}Program Pascasarjana PAI STAI Miftahul Huda Subang
Email: didinsyamsudin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep dan implementasi pendidikan multikultural sebagai langkah penting dalam menciptakan iklim sekolah inklusif. Penekanannya adalah pada "Membangun Jembatan dalam Pendidikan Multikultural: Menciptakan suasana sekolah yang menerima keberagaman"; Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural dan bagaimana penerapannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang mengakui, menghargai dan menghormati keberagaman budaya, suku, agama dan latar belakang lainnya. Pembahasan akan menganalisis peran guru dalam menciptakan suasana inklusif, mempertimbangkan strategi pengajaran, kurikulum yang mencerminkan keberagaman, dan upaya menciptakan keberagaman dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Artikel ini juga mengeksplorasi dampak positif pendidikan multikultural terhadap perkembangan siswa, termasuk keterampilan interpersonal, pemahaman antar budaya, dan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain menyikapi keberhasilan, tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah juga dijelaskan dan dianalisis. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artikel ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai prasyarat dan kemungkinan berkembangnya iklim sekolah inklusif. Hasil penelitian ini memberikan dasar rekomendasi praktis untuk meningkatkan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Sebagai kesimpulan, artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan masyarakat inklusif dan menghormati keberagaman sebagai kekuatan bersama yang memperkaya dan menyatukan seluruh komunitas sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Guru

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi ini, pendidikan multikultural menjadi krusial untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Dalam upaya untuk mengejar tujuan tersebut, pendidikan harus meleburkan keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang lainnya menjadi elemen-elemen yang memperkaya pengalaman belajar setiap individu. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai konsep "Membangun Jembatan

¹ Guru PAI SMK PGRI Subang, Mahasiswa Pascasarjana, Magister PAI STAI Miftahul Huda Subang

² Guru BK, Mahasiswa Pascasarjana, Magister PAI STAI Miftahul Huda Subang

³ Guru PAI SD N Susupan Mulya 1, Mahasiswa Pascasarjana, Magister PAI STAI Miftahul Huda Subang

Pendidikan Multikultural: Merayakan Keanekaragaman untuk Menciptakan Masyarakat yang Inklusif."

Pendidikan multikultural tidak sekadar sebuah metode pengajaran; lebih dari itu, ia merupakan landasan untuk membangun jembatan yang menghubungkan berbagai elemen keanekaragaman ke dalam jaringan pemahaman dan penghargaan. Konsep ini tidak hanya relevan di ruang kelas, melainkan mencakup seluruh ekosistem pembelajaran, mulai dari kurikulum hingga lingkungan belajar yang tercipta. Dengan mengusung pendekatan ini, kita dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memahami dan menghargai perbedaan di sekitarnya.

Pentingnya pendidikan multikultural semakin meningkat seiring dengan perubahan dinamika masyarakat global. Terlepas dari sejauh mana teknologi membawa kita bersama, realitas keberagaman terus menawarkan tantangan dan peluang unik. Pendidikan multikultural, dalam esensinya, menjadi kunci untuk menghadapi dan memanfaatkan keanekaragaman ini secara positif, sehingga menciptakan masyarakat yang bersatu, harmonis, dan inklusif.

Artikel ini akan membahas prinsip-prinsip inti dari pendidikan multikultural, menggali cara-cara di mana keanekaragaman dapat tercermin dalam ruang kelas, dan mengungkap dampak positifnya pada pembentukan warga global yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan global. Dengan merayakan keanekaragaman melalui pendidikan, kita dapat membangun jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas, mengatasi kesenjangan, dan membentuk masyarakat yang menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 04) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah "suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati". Penelitian kualitatif bertumpu pada konteks alam yang komprehensif, memposisikan manusia sebagai instrumen penelitian, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih sensitif dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan yang disepakati antara peneliti dan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat post-positivisme, dimana peneliti merupakan sarana utama untuk mengeksplorasi keadaan objek alam (bukan eksperimen) yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan triangulasi (kombinasi) dan analisis. Data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan, menyatakan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti secara lebih rinci dengan cara mengkaji individu, kelompok, atau peristiwa sedetail mungkin. Berdasarkan pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah serangkaian kegiatan yang menangkap data apa adanya, tanpa menempatkannya pada kondisi tertentu, dan hasilnya menekankan makna. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teori triangulasi digunakan untuk analisis data.

Menurut Denzin (Moelong, 2017), ada beberapa cara untuk melakukan triangulasi data: melalui penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.

Ada beberapa jenis teori triangulasi.

- 1) Triangulasi sumber (data) Triangulasi ini membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan sumber data. Informasi diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan metode kualitatif.
- 2) Triangulasi metode Triangulasi ini menguji keabsahan data dengan cara membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi penyelidikan: Triangulasi ini melibatkan penggunaan peneliti atau pengamat lain untuk memeriksa ulang tingkat keandalan data. Misalnya, bandingkan pekerjaan seorang analis dengan pekerjaan analis lainnya.
- 4) Triangulasi teori. Triangulasi ini didasarkan pada premis bahwa meskipun tidak mungkin menguji keabsahan suatu fakta tertentu dengan menggunakan lebih dari satu teori, namun hal ini mungkin dilakukan. Dalam hal ini dinamakan penjelasan

Di antara keempat jenis teknik triangulasi yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) untuk menguji keabsahan data sehubungan dengan pertanyaan

penelitian yang diselidiki peneliti. Dalam metode ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penekanan pada penelaahan publikasi, laporan, makalah, atau hasil penelitian lain yang relevan dalam database penelitian.
- 2) Menganalisis data yang dikumpulkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dengan memperhatikan hasil, metodologi, pendekatan teori, dan kesimpulan yang dihasilkan.
- 3) Identifikasi aspek-aspek yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan bandingkan dengan literatur hasil studi literatur.
- 4) Mengumpulkan wawasan dari studi literatur dan penelitian sekunder untuk membangun basis pengetahuan yang lebih lengkap dan memperdalam pemahaman kita tentang dampak positif pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat inklusif.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Definisi

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya, agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (*Introduction to multikultureal education, ed. Boston; Allyn & Bacon 2002*). Pendidikan multikultural selalu tentang merayakan keberagaman, keterbukaan, kesetaraan dan pluralisme, termasuk sikap yang menghormati hak asasi manusia dan mempertimbangkan, khususnya, budaya, agama, etnis, gender dan identitas sosial. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kedewasaan seluruh masyarakat terpelajar dalam menghadapi masyarakat majemuk dan konflik sosial. Dalam konteks pendidikan sekolah, keberagaman latar belakang budaya, keluarga, agama, dan lingkungan siswa dan pendidik dapat dijadikan sebagai lingkungan strategis untuk secara kreatif menyikapi keberagaman dan perubahan sosial, sehingga perselisihan yang timbul akibat hal tersebut dapat diselesaikan secara wajar. Karena dikelola oleh departemen pendidikan yang disebut sekolah.

Keberagaman budaya, agama, etnis, dan pluralistik masyarakat belum dipahami dengan baik. Artinya, pertimbangan multikultural belum dimasukkan ke dalam pertimbangan siswa dan guru. Dalam masyarakat dengan identitas budaya yang berbeda, sebagai akibat dari berbagai

tindakan kekerasan, agresi, dan sikap negatif orang lain, masyarakat sulit menerima, apalagi mengakui, perbedaan pendapat, pandangan, dan pluralisme. Permasalahan ini harus diselesaikan melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pertama-tama harus dipahami sebagai sebuah proses, bukan sebagai sebuah program.

Proses penjelmaan mengacu pada suatu proses yang berkesinambungan, suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir (pembelajaran seumur hidup) yang terus berlanjut sepanjang peradaban pendidikan dan sepanjang kehidupan manusia. Siswa akan dibekali alat dan pengalaman untuk memahami dan mengenali latar belakang semua bangsa dengan pola budayanya masing-masing, serta keinginan untuk dapat menerapkannya pada masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam hal ini, pendidikan multikultural mengharuskan sekolah dan kelas dikelola sebagai simulasi dari lingkungan dunia nyata yang pluralistik, terus berubah dan berkembang. Fasilitas sekolah dan kelas merupakan sarana penghidupan, siswa adalah pelaku utama, dan guru serta seluruh staf sekolah bertindak sebagai perantara. Pembelajaran dirancang sebagai pengayaan dialog dan pengalaman hidup yang unik, sehingga menghasilkan tumbuhnya beragam pengalaman dan kesadaran kolektif di kalangan peserta didik, yang kemudian menjadi landasan etika kewarganegaraan dalam hidup bermasyarakat. Dialogisme dalam ungkapan Freire merupakan tuntutan kemanusiaan, tuntutan strategis, dan ekspresi sikap demokratis pendidik (*Paulo Freire, Cardiac Pedagogy, Kanisius, 2011*).

Menurut Banks, (1993) pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. *“The term multicultural education (now) describes a wide variety of programs and practices related to educational equity, women, ethnic groups, language minorities, low-income groups, and people with disabilities”*.

Sementara itu, menurut Zamroni (2011: 140), pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, apapun latar belakangnya, dan memungkinkan semua peserta didik untuk mengejar minatnya. siswa memperoleh keterampilan yang paling tepat minat dan bakatnya. Serupa dengan Banks, Sleeter dan Grant (1988) mendefinisikan pembelajaran multikultural sebagai kebijakan praktik pendidikan yang bertujuan untuk mengenali, menerima, dan

menegaskan perbedaan dan persamaan manusia terkait gender, ras, dan kelas. Lebih lanjut, pendidikan multikultural merupakan suatu sikap yang mempertimbangkan keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi fisik, atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995).

Pendidikan Multikultural merupakan strategi pendidikan yang menumbuhkan sikap multikultural di kalangan siswa, dengan menjadikan keberagaman latar belakang budaya sebagai salah satu kelebihanannya. Strategi ini sangat berguna, setidaknya bagi sekolah, karena memungkinkan lembaga mengembangkan pemahaman bersama yang lebih luas tentang konsep budaya, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi (Liliweri, 2005).

Menurut James Banks (2003), pendidikan multikultural setidaknya mencakup empat dimensi utama. Pertama, sintesis konten, yaitu upaya mengintegrasikan beragam budaya dan kelompok untuk menjelaskan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam suatu subjek/bidang. Kedua, metode/cara mengenalkan siswa pada proses konstruksi pengetahuan, yaitu pengaruh budaya terhadap mata pelajaran (disiplin). Ketiga, pedagogi kesetaraan, upaya untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang berbeda secara ras, budaya, atau sosial. Keempat, mengurangi bias, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, menciptakan budaya akademik, mengidentifikasi karakteristik etnis dan ras yang berbeda, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa. Terdapat tujuan pendidikan multikultural; (1) Mengingat keberadaan siswa yang berbeda, pertimbangkan peran sekolah. (2) membantu siswa dalam mengembangkan pendekatan positif terhadap perbedaan kelompok budaya, ras, etnis, dan agama; (3) Memperkuat ketahanan siswa dengan mengajari mereka membuat keputusan dan mengembangkan keterampilan sosial. (4) hingga membantu siswa membangun ketergantungan antar budaya dan mengembangkan gambaran positif tentang perbedaan kelompok (Banks, Skeel, 1995).

Selain itu, pendidikan multikultural didasarkan pada konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994). Mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Membantu pelajar atau mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan kebebasan sosial. (2) berpartisipasi dalam budaya

beberapa kelompok dan masyarakat lain, melampaui batas-batas etnis dan budaya, memajukan kebebasan, kemampuan, dan keterampilan;

2. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Dalam proses pelaksanaan pendidikan multikultural muncul dua permasalahan penting yaitu permasalahan sosial dan permasalahan pembelajaran dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, sangat penting dalam pembelajaran untuk mengetahui terlebih dahulu dimensi-dimensi dari aspek pendidikan multikultural tersebut. Pendidikan multikultural adalah cara memandang dan berpikir tentang realitas, bukan hanya etnis, ras, atau kelompok budaya lainnya.

Seperti yang dikatakan Banks pendidikan multikultural dapat dikonseptualisasikan dalam lima dimensi. 5 dimensi tersebut antara lain :

- 1) Dimensi Integrasi konten (content integration)
- 2) Dimensi Penciptaan Pengetahuan (knowledge construction)
- 3) Dimensi Pendidikan Setara (an equity paedagogy)
- 4) Pengurangan bias (prejudice reduction)
- 5) Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (Empowering school culture and social stucture)

Perkembangan pendidikan multicultural setiap negara memiliki tatangan berbeda yang dihadapi oleh setiap negara. Menurut bank ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran antarbudaya ke dalam kurikulum dan pengajaran sekolah.

- 1) Pendekatan partisipatif. Tingkatan ini paling sering dan banyak digunakan pada fase pertama gerakan kebangkitan nasional.
- 2) Pendekatan adaptif. Pada fase ini materi, konsep, topik dan sudut pandang ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dan ciri utama tujuan. Pendekatan adaptif sebenarnya merupakan tahap awal dalam memperkenalkan pendidikan multikultural, karena tidak termasuk dalam kurikulum inti.
- 3) Pendekatan transformative. Pendekatan transformatif mengubah asumsi dasar kurikulum dan mendorong pengembangan keterampilan dasar siswa untuk memahami konsep, masalah, isu dan pertanyaan dari berbagai perspektif dan perspektif etnis.

- 4) Pendekatan Perilaku Sosial. Pendekatan ini memuat seluruh unsur pendekatan transformasional, namun menambahkan komponen yang memaksa siswa bertindak membabi buta terhadap konsep, permasalahan atau permasalahan yang diajarkan dalam modul. Tujuan utama dari pendidikan dan pendekatan ini adalah untuk mengajarkan siswa tentang kritik sosial, pemberdayaan siswa dan keterampilan pengambilan keputusan untuk pendidikan politik. (Awaru, 2017)

Pendidikan multikultural menawarkan beberapa keuntungan, seperti mencegah radikalisasi di era globalisasi. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mawadahi generasi muda agar dapat mengurangi konflik antarkelompok yang sering dikaitkan dengan gerakan radikal yang sering terjadi di Indonesia. Tinjauan literatur terhadap pendidikan multikultural yaitu menemukan beberapa poin penting mengenai pendidikan multikultural:

- 1) Pembelajaran usia dini berkaitan dengan pendidikan multikultural. Sebab, hubungan multikultural harus didorong dan dikembangkan sejak dini.
- 2) Menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan pengajaran multikultural merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan sikap terhadap seluruh materi yang diajarkan.
- 3) Pendidikan multikultural memerlukan strategi dan pendekatan yang berbeda-beda agar peserta didik dapat dengan mudah memahami hakikat pendidikan multikultural.
- 4) Peran guru sebagai teladan menjadi landasan keberhasilan pendidikan multikultural.

Hal tersebut dikarenakan siswa dapat dengan mudah meniru contoh dan menirukan tindakan guru, hal ini sejalan dengan pengembangan profesionalitas guru melalui pengembangan pendidikan multikultural agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna. (Nur Latifah dkk, 2021) Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan program atau kegiatan sekolah. Salah satu program atau kegiatan tersebut misalnya, menyangkut perlunya siswa mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan multikultural dan menerapkannya di sekolah.

Guru adalah salah satu komponen utama kegiatan pendidikan yang mempunyai kompetensi sebagai pendidik yang menjadi landasan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Guru merupakan orang yang membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian baik karena menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam perkataan maupun tindakan sehingga peserta didik memahami bagaimana bersikap toleran dan juga saling menghormati. Mulai dari tingkat sekolah

dasar (SD) hingga perguruan tinggi, penerapan pendidikan multikultural di sekolah merupakan hal yang perlu dan penting. Pendidikan multikultural mencakup perbedaan budaya yang dimiliki oleh semua orang yang berbeda kebangsaan, ras atau etnis, serta agamanya. Perbedaan budaya dan agama di sekolah aktif dan mampu mendidik siswa tentang pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengajar pendidikan multikultural, guru harus menerapkan strategi dan model pembelajaran yang baik sedemikian rupa sehingga dapat dipahami siswa, dapat diterima, dan juga dapat diterapkan dalam lingkungan multikultural di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pembelajaran tersebut guru yang mengajarkan pendidikan multikultural merupakan sosok yang harus diteladani dan memiliki peran sangat penting bagi peserta didik, agar kedepannya mereka saling menghormati dan juga saling menghargai walaupun berbeda budaya dan agama. (Syahrial dkk., 2019).

Salah satu guru yang terlibat dalam implementasi pendidikan multikultural adalah guru pendidikan agama Islam (PAI). Sebagaimana kita ketahui, dalam nilai-nilai pendidikan Islam sudah terdapat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai perdamaian, toleransi, kebebasan, dan lain-lain. Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, Guru PAI hendaknya melaksanakan dengan baik peran guru pada saat pembelajaran selama kegiatan pembelajaran, dan guru dapat memberikan contoh di luar pembelajaran Peran guru dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah sangat penting karena hal ini dapat mempengaruhi belajar siswa

Peran guru dalam pengajaran pendidikan multikultural di sekolah meliputi misalnya; Pertama, guru mempunyai peran dalam membentuk pemahaman tentang makna keberagaman. Disini guru berperan dalam pengajaran pendidikan multikultural yaitu menghargai keberagaman yang diwujudkan melalui perkataan dan sikap yang diajarkan tanpa membeda-bedakan siswa. Kedua, guru mempunyai peran dalam mengembangkan sikap menghargai keberagaman bahasa yang digunakan siswa. Guru harus bisa menghargai bahasa yang digunakan siswa, sehingga siswa dapat meniru sikap gurunya. Ketiga, guru juga mempunyai peran dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Keempat, guru juga berperan penting dalam membentuk sikap siswa terhadap diskriminasi etnis, dengan demikian, siswa tidak membeda-bedakan ciri budaya satu sama lain. Kelima, guru berperan dalam mengembangkan sikap yang memperlakukan perbedaan kemampuan

siswa secara setara. Karena siswa mempunyai kemampuan dan pengetahuannya masing-masing, maka guru harus mampu mengembangkan sikap bahwa segala kemampuan siswa adalah ukuran setiap orang.

Selain hal di atas, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah, misalnya; Pertama, guru sebagai pendidik menunjukkan bahwa guru harus memahami materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, peran guru di dalam kelas sangat penting dalam keberhasilan hasil belajar siswa. Kedua, guru sebagai pemimpin harus mampu mengatur suasana atau kondisi kelas. Karena ruang kelas merupakan ruang yang harus diperhatikan dan diatur khususnya dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Karena ruang kelas seringkali memiliki latar belakang siswa yang beragam, maka guru harus mampu menciptakan ruang kelas yang beragam secara budaya, ras, dan agama, ruang kelas yang menerima perbedaan dan juga bersyukur serta menghargai sehingga menciptakan rasa aman. dan ruang kelas yang tenang. Ketiga, guru adalah mediator yang harus dan diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan yang baik dan luas. Dengan informasi ini, guru dapat lebih mudah memahami siswa dari berbagai latar belakang. Mengetahui keluasan pengetahuan tersebut dapat memudahkan kemampuan guru dalam mengamati dan menilai siswanya, terutama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Ini juga merupakan metode yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk memfasilitasi pembelajaran di kelas. Guru yang memfasilitasi harus mampu memberikan informasi yang bermanfaat dan juga mendukung siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran. (Pradissa dkk., 2020).

3. Tantangan dan Hambatan

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural, seringkali kita menemui berbagai kendala yang dapat menghambat upaya peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami kendala-kendala tersebut agar kita dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Mazid dan Suharno, 2019).

Beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah :

- 1) Kurangnya persiapan lembaga pendidikan : Kurangnya persiapan lembaga pendidikan merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya manusia yang mengajarkan

dan memahami keanekaragaman budaya, kurangnya sumber daya materi (seperti buku teks dan alat peraga pendukung pendidikan multikultural), dan kurangnya dukungan dari negara atau masyarakat. Ketidaksiapan lembaga pendidikan dapat diatasi dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya melalui pelatihan tenaga kependidikan. Selain itu, pendidikan multikultural harus menjadi bagian dari kurikulum di semua jenjang pendidikan, agar peserta didik dikenalkan dengan konsep dan nilai-nilai keanekaragaman budaya. Negara dan masyarakat juga harus memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk membantu lembaga pendidikan melaksanakan pendidikan multikultural. Dengan cara ini, lembaga pendidikan lebih siap menerapkan pendidikan multikultural dan meningkatkan pemahaman serta penghormatan terhadap keragaman budaya di masyarakat.

- 2) Prasangka dan stereotip: Prasangka dan stereotip merupakan kendala penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Prasangka adalah suatu pendapat atau sikap yang diterapkan pada individu atau kelompok tertentu berdasarkan pengalaman atau data yang tidak benar. Stereotip, di sisi lain, adalah gambaran umum atau ideologi yang diyakini masyarakat tentang suatu kelompok tertentu. Kedua permasalahan tersebut dapat menghambat terlaksananya pendidikan multikultural karena dapat membuat individu atau kelompok tertentu menolak mempelajari atau memahami keragaman budaya lain. Hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu. Untuk mengatasi kendala tersebut, penting untuk memperkenalkan konsep dan nilai-nilai keberagaman budaya sejak dini dan konsisten di semua jenjang pendidikan. Guru dan dosen harus memiliki pemahaman yang jelas tentang keragaman budaya dan menghilangkan prasangka dan stereotip yang salah. Selain itu, melalui dialog terbuka dan pengalaman budaya yang berbeda, individu dan kelompok dapat lebih memahami keragaman budaya dan meningkatkan toleransi serta rasa hormat terhadap keragaman budaya.
- 3) Ketidakmampuan beradaptasi: Terkadang individu dan kelompok tidak mampu beradaptasi dengan budaya atau praktik yang berbeda, sehingga menghalangi pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap keragaman budaya juga dapat menjadi kendala dalam penerapan pendidikan multikultural.

Alasannya mungkin karena kurangnya pemahaman terhadap budaya yang berbeda, ketidaktahuan akan norma dan adat istiadat sosial yang berbeda, dan kurangnya persiapan untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda. Upaya harus dilakukan untuk mempromosikan keragaman budaya dan pendidikan untuk mengatasi hambatan ini. Budaya berbeda dengan usia dini. Selain itu, penting untuk memberikan pengalaman langsung terhadap budaya yang berbeda dengan mengunjungi berbagai daerah atau mengadakan program pertukaran budaya. Dengan cara ini, individu dan kelompok dapat lebih memahami budaya yang berbeda dan meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan keragaman budaya.

- 4) Kurangnya dukungan orang tua dan keluarga: Orang tua dan keluarga mungkin tidak mendukung pendidikan multikultural karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan budaya. Orang tua dan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan nilai dan sikap anak terhadap keberagaman budaya. Jika orang tua dan keluarga tidak mendukung pendidikan multikultural, anak-anak mungkin kesulitan memahami dan menghargai keragaman budaya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan nilai, sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua dan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung terselenggaranya pendidikan multikultural. Investasi dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan keluarga dalam kegiatan dan acara yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, serta melalui informasi dan pelatihan keanekaragaman budaya. Selain itu, penting untuk menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pendidikan dan keluarga agar pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.
- 5) Konflik budaya: Konflik budaya antar individu atau kelompok dapat menghambat pelaksanaan pendidikan multikultural. Konflik budaya terjadi ketika nilai, keyakinan, dan praktik budaya suatu kelompok berbeda dengan nilai, keyakinan, dan praktik budaya kelompok lain. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan, ketegangan bahkan konflik. Konflik budaya dapat mempengaruhi kemampuan individu atau kelompok dalam memahami dan menghargai keragaman budaya. Hal ini dapat menghambat terlaksananya pendidikan multikultural karena tidak adanya rasa hormat dan toleransi terhadap budaya yang berbeda.

Untuk mengatasi konflik budaya, upaya harus dilakukan untuk mendorong dialog, pemahaman dan kerja sama antara kelompok budaya yang berbeda. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang mempertegas nilai-nilai keberagaman, seperti diskusi, pertukaran budaya, dan kerja sama dengan kelompok budaya berbeda. Selain itu, lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam mengatasi konflik budaya dengan mengedepankan pendidikan multikultural. Institusi pendidikan dapat memberikan informasi dan pelatihan mengenai keberagaman budaya serta mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik budaya serta meningkatkan rasa hormat dan toleransi antar kelompok budaya.

- 6) Kurangnya dukungan pemerintah: Pemerintah mungkin tidak cukup mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural, misalnya kurangnya alokasi anggaran dan kebijakan pendidikan yang mendukung pendidikan multikultural. Kurangnya dukungan negara dapat menjadi kendala besar dalam implementasi pendidikan multikultural. Beberapa contoh kurangnya dukungan pemerintah antara lain: Kurangnya anggaran: Pemerintah mungkin tidak menyediakan anggaran yang cukup untuk mendukung program pendidikan multikultural. Hal ini dapat membatasi kemampuan lembaga pendidikan untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk mengajarkan pendidikan multikultural, seperti buku, teknologi, atau guru. Kebijakan pendidikan yang tidak mendukung: Kebijakan pendidikan yang tidak mendukung pendidikan multikultural dapat menjadi kendala bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan pendidikan multikultural secara efektif. Misalnya, promosi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh kurikulum yang tidak memuat materi multikultural atau tidak mempromosikan keberagaman dan toleransi. Terbatasnya pelatihan dan dukungan: Pemerintah mungkin tidak memberikan pelatihan dan dukungan yang cukup bagi guru dan konselor untuk mengajarkan pendidikan multikultural. Hal ini dapat membatasi kemampuan merancang dan melaksanakan program pendidikan multikultural yang efektif. Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah dapat mempertimbangkan lebih banyak dukungan terhadap program pendidikan multikultural. Hal ini dapat mencakup peningkatan alokasi anggaran, pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, dan peningkatan pelatihan dan dukungan bagi guru dan pendidik.

Untuk mengatasi kendala tersebut dibutuhkan kerjasama dari semua pihak, antara lain lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan multikultural juga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di semua tingkat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya.

4. Menciptakan Suasana Sekolah yang menerima keberagaman

Pendidikan multikultural merupakan kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan untuk mengembangkan perbedaan dan persamaan peserta didik terkait gender, ras, budaya, suku dan agama. Proses pembelajaran ini dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, tanpa membedakan karakteristik latar belakang budayanya. Guru harus mengetahui dengan jelas visi dan konsep tujuan pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah untuk menyampaikan pengetahuan, sikap dan perilaku kepada seluruh siswa dan anak sekolah sehingga suasana sekolah terbentuk dan terlaksana. interaksi pendidikan dan interaksi sosial berbasis nilai multikultural dan budaya di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa perbedaan dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Menurut Banks (1993: 254), komitmen sekolah terhadap pengembangan pluralisme harus diwujudkan dalam: (1) pengembangan rasa hormat terhadap keberagaman etnis dalam kegiatan sekolah, (2) pengembangan kohesi berdasarkan partisipasi bersama dari beberapa pihak. . . kelompok budaya, (3) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh individu dan kelompok, (4) mendorong perubahan konstruktif yang dapat memperkuat martabat dan cita-cita demokrasi.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah harus memperhatikan aspek-aspek di atas sebagai berikut: Pertama, mengajar tidak sekedar mengucapkan kata-kata saja, tetapi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/pengetahuan yang diperoleh, sehingga menjadi suatu pemahaman yang menyatu dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, kedua, pengembangan budaya, agar dapat dipahami dengan baik dan menyikapi realitas kehidupan siswa, ketiga, siswa datang ke sekolah dengan membawa pengetahuan dasar, sehingga pembelajaran dapat menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman yang telah diperoleh. Menurut Zubaid (2004:77), kegiatan pembelajaran dalam pendidikan multikultural menuntut guru untuk mau dan mampu menerapkan strategi

pembelajaran kolaboratif, termasuk saling ketergantungan, interaksi tatap muka yang konstruktif, tanggung jawab individu, keterampilan sosial dan efektivitas pengajaran. proses pembelajaran. dalam kelompok. Menurut Agus Munadlir, pendidikan multikulturalisme selalu menghargai perbedaan yang ada dalam komunitas sekolah baik yang dilatarbelakangi nilai agama, kebangsaan, ras, bahasa, kebangsaan dan golongan sekolah. siswa, guru, pegawai, dosen dan komite sekolah serta semua pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik didasarkan pada pendidikan multikultural sekolah, mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana (1997: 26), yaitu: (1) model pengembangan, yaitu: proses belajar mengajar berlangsung secara bertahap. . pengembangan manusia, (2) pemodelan konseptual, yaitu mengembangkan proses pembelajaran yang menekankan pentingnya kepribadian siswa yang kuat melalui strategi pembelajaran yang membantu siswa memperjelas pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta merefleksikan pemahamannya. tentang diri sendiri, (3) model kepekaan dan orientasi kelompok, yang tujuannya membantu siswa membuka diri dan peka terhadap orang lain. Strategi pembelajaran ini dapat dilaksanakan melalui kelompok yang efektif, (4) model kesadaran proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan daya dan pemanfaatan aktivitas otak kiri dan kanan, (5) model pembelajaran partisipatif yaitu kebutuhan- pembelajaran berbasis. pembelajaran berbasis proses, berorientasi pada tujuan, berpusat pada siswa, dan berbasis pengalaman hidup. Strategi pembelajaran ini berlaku bagi siswa yang dibimbing dan diselenggarakan oleh guru dalam tiga (3) tahapan kegiatan belajar mengajar, yaitu. perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Realitas praktik pengajaran saat ini memberikan kesan bahwa pendidikan mengikuti prinsip berbasis mata pelajaran yang membebani siswa dengan informasi kognitif dan motorik yang terkadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologisnya. Penyelenggaraan pendidikan saat ini terkesan terlalu berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk terlalu berorientasi teknis pada keterampilan motorik. Prinsip ini memang dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, cerdas dan terampil, namun kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Dengan demokratisasi pendidikan, prinsip yang berpusat pada mata pelajaran dapat diubah menjadi berpusat pada siswa. Orientasi pendidikan ini menekankan pada

pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara keseluruhan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini kecerdasan otak memang penting, namun jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, kecerdasan mental dan berbagai jenis kecerdasan lainnya tidak begitu penting. Demokratisasi sekolah tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas saja, namun mengacu pada seluruh dimensi pendidikan, termasuk aspek kelembagaan. Dalam kerangka kelembagaan, suatu sekolah layak disebut sekolah demokratis apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) sangat berorientasi normatif, yaitu pengelolaannya harus selalu didasarkan pada kesepakatan. Apapun program yang dikembangkan, pelaksanaannya harus berdasarkan konsensus seluruh bagian sekolah. Hal ini diperlukan bukan hanya sebagai sebuah nilai, namun juga sebagai keyakinan bahwa model ini adalah yang terbaik, (2) pendekatan demokratis sangat cocok diterapkan pada organisasi yang anggotanya berasal dari kalangan profesional, yaitu mereka yang mempunyai keahlian dan kemampuan teknis serta mempunyai wewenang. dalam kompetensi mereka. Organisasi sekolah dikelola oleh para profesional karena peserta didik memerlukan bimbingan dan pelayanan dari pihak yang berwenang di departemennya, (3) penerapan nilai, budaya dan praktik dalam organisasi dilakukan oleh anggotanya sendiri yang sudah dimulai pada tahap pendidikan. dan pada tahun-tahun pertama kerja (4) beberapa bidang politik penting diputuskan dalam panitia, bukan kepala sekolah sendiri dengan administrasinya, dan semua unsur mempunyai wakil-wakil dalam panitia yang harus bertanggung jawab atas keikutsertaannya dalam pekerjaan. komite kepada konstituennya, (5) semua keputusan diambil berdasarkan konsensus atau kompromi dan polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan sudut pandang sebisa mungkin dihindari. Perbedaan dalam prosesnya harus diakhiri dengan kesepakatan atau kompromi, meski terkadang harus menghormati kecenderungan mayoritas (Rosyada, 2004: 228-229). Beberapa strategi tersebut di atas dapat diterapkan di sekolah dalam pendidikan multikultural, namun perlu disesuaikan dengan situasi dan keadaan serta tujuan yang diinginkan sekolah.

KESIMPULAN

Dalam mengakhiri penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan penting mengenai pembangunan jembatan pendidikan multikultural untuk merayakan suasana sekolah yang menerima keberagaman. Pertama, implementasi pendidikan multikultural memegang peranan sentral dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diakui

dan dihargai atas perbedaan mereka. Strategi pengajaran yang berfokus pada keanekaragaman, kurikulum yang mencerminkan pluralitas budaya, dan upaya menciptakan interaksi positif antarbudaya merupakan poin kunci dalam menciptakan suasana sekolah yang menerima keberagaman.

Dampak positif yang terlihat dalam peningkatan keterampilan interpersonal, pemahaman antarbudaya, dan kontribusi positif siswa dalam masyarakat menegaskan pentingnya pendidikan multikultural sebagai pilar pembentukan warga global yang tanggap terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural bukan hanya merambah ranah akademis, tetapi juga menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan global dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Namun demikian, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai lingkungan sekolah yang sepenuhnya inklusif. Diperlukan kerjasama aktif dari semua pihak, termasuk pendidik, pemerintah, dan orang tua, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi pendidikan multikultural.

Rekomendasi praktis yang muncul dari penelitian ini mencakup pengembangan program pelatihan untuk pendidik, peningkatan dukungan pemerintah, dan kolaborasi erat dengan komunitas. Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan bahwa setiap sekolah dapat menjadi "jembatan" yang menghubungkan keberagaman budaya menjadi kekuatan positif yang membentuk masyarakat yang menerima dan merayakan perbedaan. Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk suasana sekolah yang inklusif dan menerima keberagaman sebagai kekayaan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Januarti, Agi, Amrazi Zakso, and Supriadi Supriadi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7.12 (2018).
- Arfa, Arman Man, and Mohammad Amin Lasaiba. "Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan." *GEOFORUM* 1.2 (2022): 36-49.

- Yusditariani, Afnan, et al. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1.1 (2021): 30-37.
- Pradisa, R. K. A., Mansur, R., & Muslim, M. (2020). *PERANAN GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMKN 01 AMPELGADING KAB. MALANG*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 5(10), 127–133.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)*. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2).
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Sudjana. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Banks, JA. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimention an Practice. Review of Research in Education*. Vol.19. p.254.
- Zubaidi. 2004. *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. *Hermina* Vol.3 no.1.p.77
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nugraha, L. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
<http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2).
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Rahman, R., Syaefudin, S., Wachidah, K., Septinaningrum, S., Gumala, Y., & Opik, O. (2019). Environmental Literacy for Elementary Students Based on Sundanese Local Wisdom. Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia. Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia, Padang, Indonesia.
<https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288973>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.

- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdyas*, 1(43), 8963–8988.
- Opik, O., Rahman, R., Sunendar, D., Nugraha, L., Septinaningrum, S., Gumala, Y., Chandra, C., & Kharisma, A. (2019). Early Literacy Value on Kakawihan. *Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YPv6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA467&dq=info:ncz51HCw2YoJ:scholar.google.com&ots=hMdAxsvBrD&sig=XpO9GkixPf5OnuFLxofltPgWQ0I>
- Parid, M. (2018). Penerapan model Concept Attainment untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik: Penelitian Tindakan Kelas terhadap kelas VB MI Miftahul Falah Bandung [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=-8BP5XoAAAAJ&citation_for_view=-8BP5XoAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Parid, M. (2020a). Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/1103439>
- Parid, M. (2020b). Relevansi Komunikasi Pembelajaran Dengan Materi Bahan Ajar SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3986243>
- Rifki, M. (2023). Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Septinaningrum, S., Rahman, R., Supriatna, M., Agustin, M., Nugraha, L., Gumala, Y., Wachidah, K., & Opik, O. (2019). Multiliteracy in The Rite of Grebeg Pancasila as aMedium for Character Education in Digital Era. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289006>
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK

MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. PEDIAMU:
Journal of Education, Teacher Training and Learning, 2(1), 55–68.
Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious
Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 55–72.